

JURNAL

**PRODUKTIVITAS DAN ANALISIS KELAYAKAN USAHA ALAT TANGKAP
KELONG DI DESA MALANG RAPAT KECAMATAN GUNUNG KIJANG
KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

OLEH

**EVRI LIYANA DWI PUTRI BR SURBAKTI
NIM : 1404118232**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2019**

**PRODUKTIVITAS DAN ANALISIS KELAYAKAN USAHA ALAT TANGKAP
KELONG DI DESA MALANG RAPAT KECAMATAN GUNUNG KIJANG
KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**Evriliyana Dwi Putri Br Surbakti ¹⁾, Pareng Rengi ²⁾, Bustari ²⁾
Email : evriliyanas@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018, bertempat di Desa Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui komposisi jenis hasil tangkapan dan produktivitas alat tangkap kelong selama penelitian. Serta untuk mengetahui bagaimana kelayakan usaha perikanan tangkap kelong di Desa Malang Rapat. . Metode yang digunakan yaitu metode survey.

Komposisi hasil tangkapan kelong yaitu ikan teri, cumi-cumi, dan ikan tamban. Produktivitas tertinggi pada alat tangkap kelong 2 sebesar 0.173 kg/menit pada hari ke 3 sedangkan produktivitas terendah pada alat tangkap kelong 3 sebesar 0.04 kg/menit pada hari ke 8. Dalam menjalankan usaha penangkapan menggunakan alat tangkap kelong biaya yang dikeluarkan cukup besar, yaitu sebesar Rp. 158.900.000,-. Untuk modal awal dan usaha penangkapan menggunakan kelong masih terhitung menguntungkan (layak) karena telah dianalisis menggunakan BCR, FRR, dan PPC dengan pengembalian modal selama 2,3 tahun dimana masa ekonomis dari alat tangkap adalah 5 tahun.

Kata Kunci : Produktivitas, Komposisi, Kelayakan Usaha, Alat Tangkap Kelong

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

**PRODUCTIVITY AND ANALYSIS OF FEASIBILITY ANALYSIS OF
KELONG EQUIPMENT IN MALANG RAPAT VILLAGE GUNUNG KIJANG
DISTRICT BINTAN REGENCY RIAU ISLAND PROVINCE**

**Evriliyana Dwi Putri Br Surbakti ¹⁾, Pareng Rengi ²⁾, Bustari ²⁾
Email : evriliyanas@gmail.com**

ABSTRACT

This research was conducted in April 2018, in Malang Rapat Village of Gunung Kijang District, Bintan Regency, Riau Island Province. The purpose of this study was to determine the composition of species of catch and productivity of kelong fishing gear during the study. As well as to find out how feasibility of kelong fisheries business in Malang Rapat Village. The method used is survey.

The composition of the catch of kelong is anchovy, squid, and tamban fish. The highest productivity occurs in kelong 2 on day 3 of 0,173 kg/minute and the lowest occurs in kelong 3 on day 8 of 0,04 kg/minute. In running a fishing business using kelong fishing gear the cost incurred are quite large, which is Rp. 158.900.000,-. For initial capital and fishing business using kelong is still considered profitable because it has been analyzed using BCR, FRR, and PPC with a capital return of 2,3 years where the economic life of the fishing gear is 5 years.

Keyword : Productivity, Composition, Business Feasibility, Kelong Fishing Gear

¹⁾ Student of Fisheries and Marine Faculty, University of Riau

²⁾ Lecture of Fisheries and Marine Faculty, University of Riau

PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi kepulauan yang menyimpan banyak potensi serta keanekaragaman sumberdaya kelautan dan perikanan. Potensi ini dapat dimanfaatkan sebagai modal utama pembangunan daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Desa Malang Rapat merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Gunung Kijang. Desa tersebut termasuk desa yang memiliki kekayaan alam yang cukup besar terutama dibidang perikanan. (Profil Desa Malang Rapat)

Teknik penangkapan ikan sejak dahulu hingga sekarang masih relatif sama, yaitu dilandaskan pada pemanfaatan tingkah laku (*behavior*) ikan. Misalnya alat tangkap yang menggunakan alat bantu cahaya dimana penangkapan sejenis ini disebut *light fishing* (Zulfia, 1999).

Berdasarkan data Kecamatan Gunung Kijang selama tahun 2016, diketahui bahwa alat tangkap kelong merupakan alat tangkap terbanyak yang dioperasikan di Desa Malang Rapat yaitu sebanyak 96 unit. Selama setahun berjalan terjadi penurunan jumlah unit alat tangkap pada tahun 2017 yaitu menjadi 66 unit. (lampiran 11). Berdasarkan laporan tahunan 2016 UPTD. Pelayanan Usaha Perikanan pendapatan yang diperoleh oleh nelayan yaitu Rp. 18.300.000,- per tahun. Jumlah hasil tangkapan juga berpengaruh besar terhadap pendapatan nelayan kelong, dimana jumlah alat tangkap yang mengalami penurunan juga berpengaruh

terhadap pendapatan dari nelayan saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut perlu adanya penelitian mengenai produktivitas dan kelayakan usaha alat tangkap kelong yang ada di Desa Malang Rapat layak atau tidak layak alat tangkap kelong dilanjutkan.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui produktivitas alat tangkap kelong selama penelitian serta mengetahui bagaimana kelayakan usaha perikanan tangkap kelong di Desa Malang Rapat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya ikan sehingga usaha penangkapan menggunakan kelong dapat terus berlanjut.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018 di Desa Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tangkapan kelong Alat yang digunakan yaitu alat tulis, termometer, Hp oppo, current meter, sechi disk, timbangan, kuisisioner dan alat tangkap kelong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yaitu dengan ikut serta dan mengamati secara langsung proses pengoperasian alat tangkap kelong.

Prosedur Penelitian

Peneliti turun langsung bersama nelayan untuk melakukan aktifitas penangkapan kemudian untuk mengetahui kelayakan dari alat

tangkap kelong dilakukan wawancara terhadap nelayan dan pengusaha kelong.

Analisis Data

Data yang didapat selama penelitian dianalisis dengan mentabulasikan data dalam bentuk grafik/tabel kemudian dianalisis dengan metode deskriptif.

Produksi Kelong

Menurut Gulland (1983) dalam Damarjati, D. (2001), rumus yang digunakan perhitungan produktivitas yaitu :

$$\text{Produksi (CPUE)} = \frac{\text{Total hasil tangkapan (kg)}}{\text{Total effort standart (trip hari operasi)}}$$

Produktivitas Alat Tangkap Kelong

Perhitungan produktivitas alat tangkap kelong menggunakan rumus Dahle (1989) dalam Nelwan (2015), rumus ini dimodifikasi dengan persamaan :

$$\text{Produktivitas} = \frac{C}{t}$$

dimana :

C = jumlah hasil tangkapan harian (kg)

t = waktu efektif penangkapan ikan (menit)

Perhitungan Komposisi Jenis Hasil Tangkapan

Untuk mengetahui komposisi jenis hasil tangkapan kelong selama penelitian menggunakan rumus sebagai berikut :

$$pi = \frac{ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Pi= Kelimpahan relatif hasil tangkapan (%)

ni = Jumlah hasil tangkapan spesies (kg)

N = Jumlah total hasil tangkapan kelong (kg)

Analisis Kelayakan Usaha Kelong

Benefit Cost of Ratio

Usaha akan mengalami keuntungan dan kerugian serta layak atau tidak layaknya usaha tersebut untuk diteruskan sehingga perlunya diketahui bagaimana usaha tersebut dengan membandingkan pendapatan kotor dengan total biaya yang disebut dengan *Benefit Cost of Ratio* (Kadariah, 2004).

$$\text{BCR} = \text{GI} / \text{TC}$$

Keterangan :

GI = Gros Income (pendapatan kotor)

TC = Total Cost (biaya total)

Apabila Benefit Cost of Ratio lebih besar dari 1 maka usaha dapat dilanjutkan atau usaha tersebut menguntungkan.

Financial Rate of Return

FRR (*Financial Rate of Return*) adalah persentase perbandingan antara pendapatan bersih (Net Income) dengan investasi (Riyanto, 2007).

$$\text{FRR} = \text{NI} / \text{I} \times 100\%$$

Keterangan :

NI = Net Income (pendapatan bersih)

I = Investasi

Dimana pendapatan bersih (Net Income) yaitu selisih antara pendapatan kotor (hasil penjualan) dengan biaya total yang dikeluarkan (Suratiah, 2006).

$$\text{NI} = \text{GI} - \text{TC}$$

Keterangan :

NI = Net Income (pendapatan bersih)

GI = Gros Income (pendapatan kotor)

TC = Total Cost (biaya total)

Payback Period of Capital

Payback Period of Capital adalah lamanya pengembalian modal usaha dalam jangka waktu tertentu, (Umar, 2003) menggunakan rumus:

$$PPC = I / NI \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

PPC = Payback Period of Capital

I = investasi

NI = Net Income (pendapatan bersih)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum daerah penelitian

Secara administrasi desa Malang Rapat terletak di wilayah Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan. Wilayah Desa Malang Rapat secara administratif dibatasi oleh wilayah desa-desa tertangga serta laut. Disebelah utara berbatasan dengan desa Berakit, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Teluk Bakau. Disisi barat berbatasan dengan Desa Tuopaya Utara sedangkan disisi timur merupak Laut Cina Selatan. (profil desa Malang Rapat 2017).

Alat tangkap kelong

Alat tangkap kelong merupakan alat tangkap yang bersifat pasif dilihat dari cara pengoperasiannya. Alat tangkap kelong dioperasikan pada waktu malam hari karena alat tangkap kelong menggunakan bantuan lampu untuk memikat perhatian ikan agar ikan berkumpul di sekitar waring dari alat tangkap kelong. Alat tangkap kelong yang ada di desa Malang Rapat memiliki ukuran yang sama. Alat tangkap kelong didaerah penelitian umumnya dibuat oleh nelayan dengan keterampilan yang sudah turun temurun. Berdasarkan dari wawancara terhadap nelayan

setempat pembuatan alat tangkap kelong membutuhkan waktu lebih kurang 1 bulan.

Aktivitas nelayan dalam melakukan penangkapan menggunakan alat tangkap kelong dipengaruhi oleh periode bulan, dimana periode bulan adalah salah satu indekasi dalam menentukan waktu melaut untuk nelayan (Andi, 2017). Menurut jatmiko (2015), periode bulan secara tidak langsung berdampak pada keberadaan ikan, sehingga nelayan harus mengetahui perubahan periode hari bulan. Periode hari bulan dapat mengindikasi waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan operasi penangkapan. Itu disebabkan karena adanya perbedaan intensitas cahaya pada setiap periode hari bulan dan mempengaruhi ikan yang memiliki fototaktis positif maupun negatif terhadap cahaya sehingga perbedaan intensitas cahaya mempengaruhi volume hasil tangkapan nelayan.

Pengoperasian Alat Tangkap kelong

Pengoperasian alat tangkap kelong di desa Malang Rapat dilakukan mulai pukul 18.00 – 04.00 WIB. Dalam proses penangkapan ikan menggunakan alat tangkap kelong, proses setting dan hauling terjadi 2 kali.

Musim Penangkapan

Nelayan desa Malang Rapat mengenal 4 musim penangkapan yaitu musim Timur, musim Selatan, musim Barat, dan musim Utara.

Daerah Penangkapan

Daerah penangkapan nelayan desa Malang Rapat tidak terlalu jauh dari bibir pantai. Selama penelitian daerah penangkapan nelayan kelong

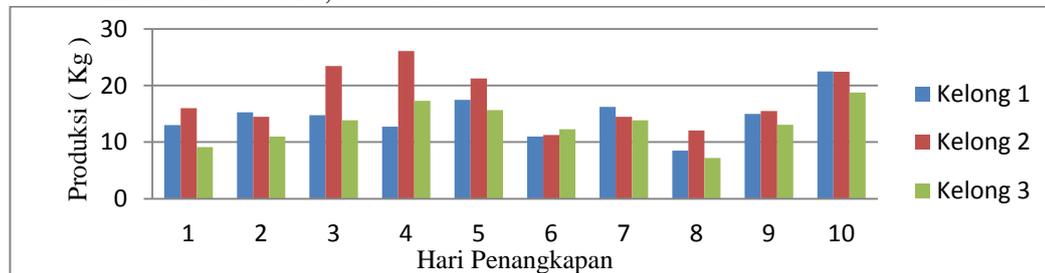
yaitu sejauh 2,2 mil dari pantai dan membutuhkan waktu sekitar \pm 30 - 45 menit menuju ke lokasi alat tangkap kelong. Armada yang digunakan untuk sampai ke lokasi kelong berupa kapal / pompong berukuran 3 GT. Karakteristik dasar perairan selama penelitian yaitu pasir berlumpur.

Komposisi Hasil Tangkapan Kelong

Hasil tangkapan dari alat tangkap kelong selama penelitian hanya ada 3 jenis yaitu ikan teri (*Stolephorus* sp), ikan tamban (*spratelloides delicatulus*), dan cumi – cumi (*loligo* sp). Ketiga jenis ikan yang tertangkap dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Komposisi Jenis Ikan Yang Tertangkap selama penelitian

No	Jenis Tangkapan	ni (Kg)	pi (%)
1	Ikan Teri	415,3	45%



Gambar 2. Grafik Produksi Harian Kelong (CPUE)

Dari grafik dapat diketahui bahwa produksi tertinggi sebesar 26,1 kg pada hari ke 4 pada alat tangkap kelong 2 sedangkan produksi terendah sebesar 7,2 kg pada hari ke 8 pada alat tangkap kelong 3.

Produktivitas Kelong

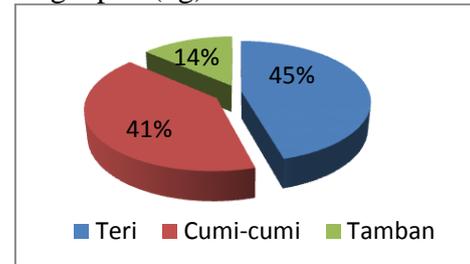
Produktivitas alat tangkap yang diperoleh selama penelitian dengan jumlah pengoperasian alat tangkap kelong selama 10 hari penangkapan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

2	Cumi-cumi	372,2	41%
3	Tamban	124	14%
Jumlah		911,5	100%

Keterangan :

ni = jumlah berat hasil tangkapan menurut spesies (kg)

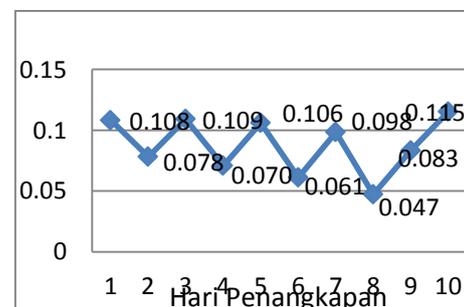
pi = kelimpahan relatif hasil tangkapan (kg)



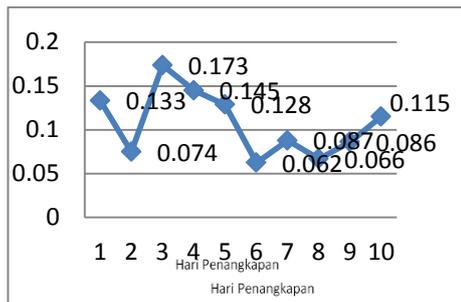
Gambar 1. Grafik komposisi dari jenis ikan yang tertangkap

Produksi Kelong

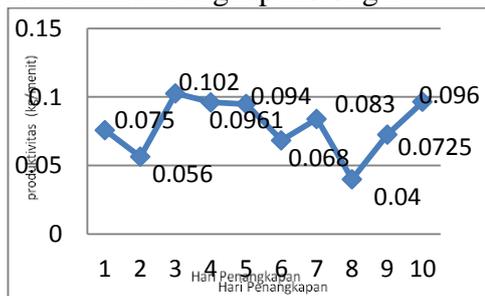
Produksi hasil tangkapan kelong dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



Gambar 3. Grafik Produktivitas Harian Alat Tangkap Kelong 1



Gambar 4. Grafik Produktivitas Harian Alat Tangkap Kelong 2



Gambar 5. Grafik Produktivitas Harian Alat Tangkap Kelong 3

Dari ketiga alat tangkap kelong, dapat diketahui bahwa Produktivitas alat tangkap kelong 2 tertinggi sebesar 0.173 kg/menit pada hari ke 3 sedangkan produktivitas terendah alat tangkap kelong 3 sebesar 0.04 kg/menit pada hari ke 8.

Pemasaran Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan di Desa Malang Rapat pada umumnya dijual kepada tokeh yang telah menunggu para nelayan ketika mendaratkan hasil tangkapannya. Hasil tangkapan yang dijual ke tokeh yaitu ikan teri yang telah dikeringkan, ikan tamban dan cumi – cumi. Ikan yang telah dijual kepada tokeh akan dipasarkan kepada pedagang lainnya dan langsung kepada konsumen (penduduk setempat).

Pendapatan dari suatu usaha bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut. Tetapi sebelum mendapat keuntungan, suatu usaha

harus mengeluarkan biaya investasi/modal untuk memulai suatu usaha. Perincian biaya investasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan saudara Ronni, Apin, Edo, Jais, Adit, dan Sofyan yang beprofesi sebagai nelayan kelong bilis. Besar rata biaya investasi yang ditanamkan untuk alat tangkap usaha perikanan kelong bilis adalah sebesar Rp. 158.900.000. Biaya tersebut merupakan biaya invertasi / harga terbaru yang diperoleh pada bulan April 2018. Alat tangkap kelong memiliki ukuran yang sama dengan lainnya. Dalam pembuatan alat tangkap kelong di desa Malang Rapat, para nelayan hanya memesan alat tangkap 1 unit kelong yang sudah lengkap.

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan dari suatu usaha. Biaya penyusutan merupakan perbandingan antara nilai investasi dan lamanya alat yang digunakan. Besar nilai yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa, yaitu nilai aset pada akhir masa manfaatnya.

Rata-rata biaya penyusutan perikanan tangkap kelong bilis sebesar Rp. 28. 025.000,00.

Dalam menjalankan usaha penangkapan kelong bilis, juga diperlukannya biaya perawatan. Dimana biaya perawatan berguna untuk menjaga daya tahan dari alat tangkap sehingga alat tangkap tidak mudah rusak. Biaya perawatan alat tangkap kelong bilis sebesar Rp. 18.800.000 yang diperoleh melalui wawancara dengan saudara Ronni, Apin, Edo, Jais, Adit, dan Sofyan yang beprofesi sebagai nelayan kelong bilis.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas operasional penangkapan ikan. Komponen biaya variabel meliputi pembelian bahan bakar, oli, konsumsi, dll. Besarnya biaya rata-rata operasional pada kelong bilis pertahun sejumlah ± 38. 520.000,00 dalam setahun.

Perhitungan data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Jaiz, Ronni, Apin, Edo, Sofyan, Adit yang berprofesi sebagai nelayan kelong bilis. Dari data diatas maka didapatkan jumlah biaya total (TC) adalah hasil dari penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel dengan persamaan matematis berikut :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variable

$$TC = \text{Rp. } 205.445.000 + \text{Rp. } 38.520.000 \\ = \text{Rp. } 243.965.000,-$$

Maka didapatkan rata - rata biaya total produksi (*Total Cost*) biaya tidak tetap (*variable cost*) sebesar Rp. 243.965.000,-

Pendapatan Kotor (Gross Income)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap nelayan kelong bilis di daerah Desa Malang Rapat, terdapat empat musim penangkapan yaitu, musim timur, musim barat, musim selatan, dan musim utara. Musim puncak hasil tangkapan kelong bilis terjadi pada musim timur, dan musim panceklik hasil tangkapan kelong bilis terjadi pada musim utara dimana pada musim tersebut nelayan kelong yang tidak melakukan operasi penangkapan dikarenakan cuaca buruk dan gelombang tinggi.

Pada musim puncak penangkapan nelayan mampu mendapatkan sebesar Rp.40.000.000, dalam setiap bulannya sedangkan pada saat hasil tangkapan sedikit terjadi pada musim paceklik, dimana nelayan hanya mampu mendapatkan pendapatan ±Rp.10.000.000, dalam setiap bulannya. adapun jumlah pendapatan hasil tangkapan kelong (*Gross Income*) selama setahun adalah ± Rp. 314.000.000,00.

Perhitungan tersebut berdasarkan atas hasil wawancara antara penulis dengan nelayan kelong yang bernama pak Jaiz, Roni, Apin, Edo .

Pendapatan Bersih (Net Income)

Pendapatan bersih (Net Income) merupakan pendapatan dari hasil pengurangan pendapatan kotor (*Gross Income*) selama setahun dengan total biaya (*Total Cost*) selama setahun.

$$NI = (\text{Gross Income}) - (\text{Total Cost})$$

$$NI = \text{Rp. } 314.100.000 - \text{Rp. } 243.965.000$$

$$NI = \text{Rp. } 70.135.000$$

Pendapatan bersih yang didapatkan dari usaha penangkapan kelong bilis adalah Rp. 34.595.000,-

Benefit Cost of Ratio (BCR)

$$BCR = \text{Gross Income (GI)} / \text{Total Cost (TC)}$$

$$BCR = \text{Rp. } 314.100.000 / \text{Rp. } 243.965.000$$

$$BCR = 1,28$$

Dari hasil *Benefit cost of ratio* (BCR) usaha peikanan kelong ini bernilai 1,28 sehingga dapat diartikan bahwa alat tangkap ini layak atau dapat digunakan secara berkelanjutan.

Payback period (PP)

$$\begin{aligned} \text{Pay back period} &= i \times 1 \text{ tahun} / \text{NI} \\ &= \text{Rp. } 158.900.000 \times 1 \text{ tahun} / \text{Rp.} \\ &70.135.000 \\ &= 2,26 \\ &= 2,3 \text{ tahun} \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, nilai *payback period* yang dihasilkan oleh usaha perikanan kelong adalah sebesar 2,26 artinya usaha perikanan kelong mampu menutupi seluruh biaya investasi awal yang dikeluarkan sebesar Rp. 158.900.000 dalam waktu 2,3 tahun atau 2 tahun 3 bulan usaha berjalan.

Financial rate of return(FRR)

$$\begin{aligned} \text{FRR} &= \text{NI} / \text{I} \times 100\% \\ \text{FRR} &= \text{Rp. } 70.135.000 / \text{Rp.} \\ &158.900.000 \times 100\% \\ \text{FRR} &= 44,13 \% \end{aligned}$$

Dari perhitungan FRR diatas maka dapat diketahui bahwa nilai FRR mencapai 44,13 % sehingga lebih baik hasil dari perikanan kelong di investasikan ke usaha dari pada ke bank dengan pertimbangan suku bunga bank Kepri (8-10%) lebih kecil dari pada hasil yang diperoleh dari nilai FRR.

Pembahasan

Nelayan tidak memiliki hasil tangkapan yang sama setiap harinya. Terkadang mendapatkan hasil yang banyak dan terkadang sedikit. Selama penelitian hasil tangkapan belum stabil dikarenakan masih pada musim peralihan dari musim utara, dimana ombak dan angin kencang masih terjadi sehingga mengakibatkan belum banyak nelayan yang mengoperasikan alat tangkap kelong.

Faktor bulan gelap juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan penangkapan

alat tangkap kelong dimana alat tangkap kelong beroperasi pada saat bulan gelap, karena pada saat bulan terang ketertarikan ikan pada cahaya lampu kapal akan berkurang disebabkan cahaya bulan yang mengakibatkan cahaya masuk ke perairan menjadi lebih banyak.

Keterkaitan dengan lampu sebagai teknologi alat bantu untuk memikat ikan memasuki *warring* dari kelong. Setiap jenis ikan memiliki batas toleransi terhadap intensitas cahaya, sehingga jarak renang ikan dari sumber lampu akan berbeda (Notonobun dan Wihelmina, 2010).

Menurut Effendi dan Oktariza (2006), usaha perikanan yang dilakukan harus mendapatkan keuntungan yang berkelanjutan. Penerimaan yang diterima oleh nelayan atau para pengusaha perikanan berbeda – beda berdasarkan musim penangkapan. Menurut Griffin dan Ronald *dalam* Neliyana (2014), pengaruh musim dan harga jual merupakan komponen eksternal yang sangat berpengaruh dalam transaksi kegiatan perikanan karena berkaitan dengan jumlah hasil tangkapan ikan dan penerimaan nelayan.

Produktivitas memiliki hubungan erat dengan kelayakan usaha dimana semakin tinggi angka penangkapan (produktivitas) kelong semakin banyaknya keuntungannya yang akan diraih oleh sang pengusaha. Begitu juga sebaliknya jika produktivitas kelong menurun maka usaha perikanan kelong akan mengalami kebangkrutan.

Parameter Lingkungan

Kecepatan arus selama penelitian pada perairan desa Malang Rapat berkisar 24 – 33,11 m/det

tergolong dalam arus sedang sebagaimana menurut Sudirman, dkk (2001) bahwa kecepatan arus perairan dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yakni : arus sangat cepat (> 100 m/det) arus cepat; ($50 - 100$ m/det); arus sedang ($25 - 50$ m/det); arus lambat ($20 - 25$ m/det); dan arus sangat lambat (< 20 m/det). Kedalaman perairan daerah penangkapan kelong selama penelitian yaitu 17,5 m.

Suhu perairan pada lokasi penelitian berkisar 31° C. Kecerahan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pada produktifitas primer yang ada dalam perairan, kecerahan perairan selama penelitian berkisar 188 cm.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Alat tangkap kelong merupakan alat tangkap pasif yang sudah menggunakan bantuan mesin penggerak pada saat pengoperasian alat tangkap tersebut. Kelong merupakan alat penangkapan yang berbentuk persegi dengan ukuran mata jaring yang sama dan dilengkapi dengan lampu sebagai penarik ikan untuk datang ke jaring. Ada bermacam jenis hasil tangkapan kelong diantaranya adalah bilis/teri, cumi-cumi, labak, tamban, dll.

Produktivitas perikanan kelong di Desa Malang Rapat memiliki nilai yang beragam. Berdasarkan jumlah hasil tangkapan kelong harian, diketahui bahwa yang tertinggi dapat diketahui bahwa Produktivitas alat tangkap kelong 2 tertinggi sebesar 0.173 kg/menit pada hari ke 3 sedangkan produktivitas terendah alat tangkap kelong 3 sebesar 0.04 kg/menit pada hari ke 8.

Berdasarkan analisis finansial dan rentabilitas usaha perikanan

kelong di Desa Malang Rapat Provinsi Kepulauan Riau ini menunjukkan bahwa usaha perikanan tangkap dengan alat ini menguntungkan secara finansial.

Saran

Selama penelitian, peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan data hasil tangkapan sehinggaproduktivitas yang dihitung hanya sebatas selama penelitian yang diperoleh melalui wawancara kepada nelayan dan survei lapangan. Sehingga perlu dilakukannya penyuluhan perikanan mengenai pentingnya logbook di Desa Malang Rapat agar para nelayan dapat menerapkan dan membuat logbook sehingga data hasil tangkapan lebih terperinci dan bisa dikelola oleh instansi-instansi yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kadariah. 2004. Pengantar Evaluasi Proyek. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta 33 halaman.
- Notanubun, Julianus, Wihelmina Patty. 2010. Perbedaan Penggunaan Intensitas Cahaya lampu Terhadap Hasil Tangkapan Bagan Apung di Perairan Selat Rosenberg Kabupaten Maluku Tenggara Kepulauan Kei. Jurnal Perikanan dan kelautan.6(3) : 134 – 140.
- Riyanto, Bambang. 2007. Dasar – Dasar Pembelajaran Perusahaan. Yayasan Penerbit Gajah Madjah. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usaha Tani Swadaya. Jakarta. 285 Hal.
- Suryana. 2003. Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan

- Praktis Menuju Sukses.
Jakarta : PT. Salemba Empat.
Suwarni, 2007 dalam Andi. 2011
(Skripsi). Perbandingan
Komposisi Jenis, Catch Per
Unit Effort (CPUE) Dan
Ukuran Panjang Baku Ikan
Yang Tertangkap Dengan
Bubu Konde Di Danau
Tempe (Wajo, Soppeng Dan
Sidendreng Rappang),
Universitas Hasanudin,
Makassar.
- Umar Husein. 2003. Studi Kelayakan
Bisnis Edisi II. Teknik
Menganalisis Kelayakan
Rencana Bisnis Secara
Komprehensif. Jakarta:
Gramedia
- Warda Susanti, dkk. 2013.
Produktivitas Daerah
Penangkapan Ikan Bagan
Tancap Yang Berbeda Jarak
Dari Pantai Di Perairan
Kabupaten Jeneponto. Jurnal
Akuatika Vol. IV No.1/Maret
2013 (68-79).